

# **RADIKALISME WANITA DALAM FILM SITI**

Bayu Wira Handyman, Hapsari Dwiningtyas

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof.H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

---

## **ABSTRACT**

Siti is one of the many movies that portray women with a perspective that is rarely found in Indonesia earlier movies. Women in Indonesia earlier movies are often represented as a figure that does not have a choice, always subject to the dominance and masculinity shown by men.

This study aims to describe the radicalism of women in patriarchal Javanese culture represented in the Siti movie. This type of research is qualitative research with semiotic approach. The analytical techniques used in this study is based on the concept of The Codes of Television presented by John Fiske. In analyzing the moving object, Fiske analyzes it in three levels: Reality level, Representation level, and Ideology level. Reality and Representation levels are analyzed syntagmatically. While the level of ideology is analyzed paradigmatically.

The results of this study indicate that Siti is a radical (a radical-cultural that also radical-libertarian). This can be seen through the elements of radicalism represented by Siti. These elements appear at the level of Reality, Representation, and Ideology. Siti is a manifestation of the representation of women that appears in Indonesian movies produced after reformation. As an active woman, she is able to escape the objectification of men, and able to become a subject whose can determine her own life. Siti's courage was not only shown when she appeared masculine and served as the main economic support of her family. However, Siti's courage was also displayed through her emphasis on feminine values in the community. Through emphasizing these feminine values, Siti scheming against her weaknesses as a woman who is in a patriarchal culture.

**Keywords:** Gender, Radicalism, Patriarchy, Representation, Semiotics, Movie

## PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media massa yang kemampuannya dapat menjangkau banyak segmen sosial. Sebagai media massa yang kemampuannya dapat menjangkau banyak segmen sosial, film menjadi sebuah saluran bagi bermacam ide, gagasan dan konsep yang dikemukakan oleh para pembuatnya. Ide, gagasan, dan konsep yang muncul dan dikemukakan oleh para pembuat film tersebut adalah representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Mereka merekam realitas yang ada di masyarakat untuk kemudian direpresentasikan ke dalam film yang mereka buat.

Dalam merekam realitas, banyak film yang penulis amati belum secara penuh bisa menampilkan kenyataan secara apa adanya. Penulis tertarik untuk meneliti film *Siti*, sebuah film keluaran rumah produksi *Fourcolours Films*. Ketertarikan penulis terhadap film *Siti* muncul karena film yang bergenre drama ini mampu hadir dengan perspektif gender yang jarang sekali muncul di dalam film-film keluaran rumah produksi di Indonesia.

*Siti* adalah satu dari sekian film yang menggambarkan wanita dengan sudut pandang yang jarang ditemui pada film-film Indonesia terdahulu. Wanita pada film-film Indonesia terdahulu kerap direpresentasikan sebagai sosok yang tidak

memiliki pilihan, selalu tunduk pada dominasi dan maskulinitas yang ditunjukkan oleh pria. Dari era Nani Wijaya, Widyawati, Yenny Rachman, sampai dengan Lydia Kandou, penggambaran wanita selalu digambarkan sebagai sosok yang pasif. Film sebagai media massa yang dapat dengan mudah diterima oleh semua kalangan berperan melanggengkan subordinasi wanita oleh pria. Dengan kata lain, sudut pandang masyarakat mengenai wanita sebagian besar terkonstruksi oleh apa yang selama ini digambarkan oleh berbagai macam media massa, terutama sinema atau film.

Hal yang membuat film *Siti* begitu menarik adalah film tersebut menghadirkan realitas yang kerap luput dari perhatian kita. Seorang wanita yang tinggal di Pantai Parangtritis yang terpaksa berjualan peyek jingking dan menjadi pemandu lagu di karaoke remang-remang untuk menutup utang suaminya. Suaminya yang bernama Bagus, yang pada awalnya bekerja sebagai nelayan harus terbaring lemah sepenuhnya di atas tempat tidur akibat kecelakaan yang dialaminya. Sebelum kecelakaan tersebut terjadi, dia terlanjur meminjam uang dalam jumlah yang lumayan banyak kepada seorang juragan kenalannya untuk membeli sebuah kapal. Pembelian kapal tersebut awalnya dimaksudkan agar Bagus bisa mandiri sebagai nelayan dan tidak lagi menjadi

buruh di kapal orang lain. Sehingga, hasil melaut dapat sepenuhnya menjadi miliknya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Karena, menurutnya yang berhak dan berkewajiban untuk mensejahterakan keluarganya adalah dirinya seorang sebagai seorang kepala keluarga.

Profesi Siti sebagai pemandu lagu tersebut sangat ditentang dan tidak disetujui oleh suaminya, hal tersebut mengakibatkan suaminya tidak sudi lagi berbicara dengannya. Sikap diam yang dilakukan oleh Bagus adalah sifat Pria Jawa yang ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga. Pria Jawa selalu ingin tampil tenang, terkontrol, halus tutur bahasanya, tidak suka berkonflik, dan memilih untuk diam daripada bertengkar (Handayani dan Novianto, 2011: 125). Interaksi yang terjadi di antara keduanya hanya ketika Siti menyuapi makan dan saat memandikannya. Walaupun terjadi interaksi antara keduanya, namun ajakan mengobrol dari Siti selalu tidak ditanggapi oleh Bagus. Penolakan-penolakan tersebut nyatanya tidak membuat Siti menyerah. Setiap menyuapi dan memandikan suaminya itulah ia selalu bercerita tentang Bagus, anaknya yang masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dan hal-hal yang dia lakukan sehari-hari. Namun, tetap saja Bagus tidak mau bicara sepatah kata pun. Dia malu dan marah karena istrinya

terpaksa harus bekerja sebagai pemandu lagu dan menggantikan perannya sebagai pencari nafkah atau tulang punggung keluarga. Malu karena perannya digeser akibat keterbatasannya untuk mencari nafkah dan merasa marah karena wanita yang tidak lain adalah istrinya tersebut harus menemani lelaki lain pelanggan karaoke tempat istrinya bekerja. Karena, sebagai suami, Bagus, seharusnya berlaku bijaksana dan menjadi pelindung yang kokoh bagi istri dan anak-anaknya. Dia menjadi sumber penghidupan bagi keluarga (Handayani dan Novianto, 2011: 122).

Selain itu, hal lain yang membuat film *Siti* menarik adalah walaupun Siti digambarkan sebagai wanita yang berada di dalam masyarakat Jawa, tetapi film ini tidak melihat Siti sebagai wanita dalam sudut pandang budaya Jawa pada umumnya. Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi wanita lebih rendah daripada pria. Dalam istilah Jawa disebutkan bahwa wanita sebagai istri berperan sebagai *kanca wingking*, yang jika diartikan secara bahasa akan memiliki arti teman belakang. Lebih jauh lagi, *kanca wingking* memiliki arti teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain yang memiliki sifat domestik. Istilah lain yang juga sangat erat dengan kebudayaan Jawa dalam melihat

wanita adalah bahwa seorang wanita dalam budaya Jawa harus bisa *manak*, *macak*, dan *masak*. Bahwa seorang wanita itu harus bisa memberikan keturunan, harus bisa berdandan, dan harus bisa memasak (Hermawati, 2007: 20).

Tetapi, Siti tidak mencitrakan dirinya sebagai wanita Jawa seperti citra wanita Jawa yang ada di dalam masyarakat pada umumnya. Siti seolah ingin mengembalikan citra wanita Jawa yang mengalami peyorasi (penurunan makna). Wanita, apalagi mereka yang berasal dari Jawa dianggap sebagai kaum yang tertindas dan kultur Jawa yang patriarkal tidak memberi tempat bagi kesejajaran antara pria dan wanita (Handayani dan Novianto, 2011: 3).

Sepanjang film berlangsung, Siti berusaha secara sadar untuk tidak lagi menjadi pasif. Secara aktif, Siti pada akhirnya memainkan peran-peran yang pada mulanya diperankan oleh Bagus, suaminya. Siti sadar jika, bekerja di luar rumah atau mencari uang adalah tugas laki-laki sementara bekerja di rumah adalah tugas perempuan adalah konstruksi gender dan bukan merupakan takdir (Aquarini, 2006: 22). Sedangkan Bagus pada akhirnya menjadi pasif dan tidak menyimbolkan sosok maskulin yang terdapat di dalam masyarakat yang menganut kebudayaan patriarki, khususnya masyarakat yang berasal dari

suku Jawa. Dia tidak bekerja, tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga yang seharusnya menghidupi keluarganya. Dapat dikatakan jika dia tidak melakukan peran sebagai seorang ayah sebagai syarat kepala keluarga dalam masyarakat patriarki. Ideologi patriarki, memastikan jika laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin (Tong, 2010: 73). Radikalisme Siti ditunjukkan dalam film melalui peran Siti sebagai feminin dan maskulin sekaligus. Secara eksplisit, peran Siti ditampilkan sebagai pencari nafkah menggantikan peran suaminya yang sejak dia jatuh sakit, dia hanya bisa terbaring lemah di atas kasur. Siti juga memainkan peran di lingkungan publik ketika dia menghadapi penagih utang yang datang untuk menagih hutang pembelian kapal suaminya. Selain itu Siti juga tidak melupakan tugas atau fungsinya sebagai seorang wanita Jawa dalam sistem patriarki dengan melakukan tugas-tugas domestik seperti memasak, merawat suaminya, serta mengasuh dan mendidik anaknya.

Radikalisme Siti dapat juga dilihat dari apa yang di citrakan olehnya. Citra yang dibangun Siti sepanjang film adalah citra wanita yang gigih, tegar, ambisius, penuh rencana dan bertanggung jawab. Kontras

sekali dengan citra wanita Jawa pada umumnya yang selalu dipahami oleh masyarakat yang banyak digambarkan dalam film-film Indonesia. Hal-hal tersebut kemudian menjadi penanda radikalisme wanita yang ditunjukkan oleh Siti di dalam film.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian mengenai radikalisme wanita dalam film Siti ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika yang menganalisis teks media sebagai suatu kesatuan untuk diteliti.

Semiotika dapat didefinisikan sebagai metode analisis untuk menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda (*signs*) dan berdasarkan sistem tanda (Segers dalam Sobur, 2013: 16).

Subyek penelitian ini adalah film *Siti*. Analisis semiotika digunakan untuk melihat bagaimana radikalisme wanita direpresentasikan dalam film *Siti*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan (*scenes*) di dalam film *Siti* yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu radikalisme wanita dalam film *Siti*. Terdapat 51 scenes dari total durasi film selama 1 jam 28 menit 21 detik yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selain itu data dapat berasal dari data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Tindakan dan kata-kata yang dimaksud adalah catatan tertulis, rekaman (*video/audio tapes*), foto, atau film. Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan adalah:

### **a. Data Primer**

Data Primer yang digunakan dalam penelitian *Radikalisme Wanita dalam Film Siti* adalah teks media yang mempunyai format audio dan visual pada film *Siti*.

### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, seperti artikel, buku-buku, jurnal penelitian, dan informasi-informasi lain yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks media dalam film *Siti*. Observasi dilakukan dengan cara mengambil segala bentuk informasi dari dalam film tersebut yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori atau konsep yang dikemukakan oleh John Fiske mengenai *The Codes of Television*. Konsep tersebut menyatakan jika peristiwa

yang ditayangkan telah diekode (*encoded*) oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam tiga level, yaitu: *level reality*, *level representation*, dan *level ideology*.

## **HASIL PENELITIAN**

Film Siti terdiri dari 51 scenes yang saling terkait antara satu dan lainnya. Melalui 51 scenes yang terdiri dari frame-frame yang memiliki tanda-tanda dan simbol-simbol tersebut, filmmaker menghadirkan kembali dunia nyata (*realita*) dan pengalaman serta latar belakangnya.

Siti kemudian hadir sebagai hasil dari pengalaman dan latar belakang filmmaker yang mencakup nilai-nilai ideologis dan budaya yang filmmaker terima. Siti hadir sebagai *realita* wanita Jawa yang sebenarnya disadari atau tidak, telah melakukan radikalisme sejak dulu.

Opresi yang banyak wanita Jawa terima berkat adanya sistem patriarki juga dialami oleh Siti. Hasil dari opresi tersebut terlihat dalam salah satu adegan di mana Simbok menasihati Siti untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan terhormat daripada hanya menjadi pemandu karaoke. Tetapi, Siti tidak bisa memilih pekerjaan yang dia terima karena pendidikan terakhir yang dia terima hanya SMA (sekolah

menengah atas). Untuk menjadi TKW (tenaga kerja wanita) pun Siti juga tidak sanggup akibat tidak adanya uang untuk mengurus administrasi. Sedangkan pilihan untuk bekerja di pabrik tidak dapat dia lakukan karena lingkungan sekitar tempat Siti tinggal tidak terdapat pabrik. Praktis kemudian, Siti hanya melakoni pekerjaan domestik.

Tetapi karena suatu bencana yang merenggut kesehatan suaminya, Siti kemudian berani untuk kemudian secara aktif menggantikan peran suaminya sebagai pencari nafkah tanpa meninggalkan pekerjaan domestik yang telah lebih dulu dia lakoni.

Kesadaran Siti untuk menjadi aktif dan berperan feminin sekaligus maskulin kemudian berdampak pada dominasi yang Siti lakukan dalam film. Siti begitu mendominasi setiap adegan yang ada di dalam film. Apa yang dia lakukan pasti berdampak pada jalan cerita film Siti. Seakan-akan, Siti menjadi pusat kehidupan yang dimunculkan oleh filmmaker.

Melalui 15 scenes yang menjadi fokus penulis dan dianalisa secara sintagmatik dan paradigmatis dapat dikatakan jika Siti adalah seorang radikal. Secara lebih detail, radikalisme yang Siti tunjukkan melalui film terbagi menjadi dua, yaitu: radikal-kultural dan radikal-libertarian. Pada awal

mula film berlangsung sampai pada pertengahan film, Siti menampilkan diri secara nyata sebagai seorang radikal-kultural. Pada fase tersebut, Siti tampil sebagai wanita radikal yang tidak menghilangkan elemen-elemen feminitas dengan maskulinitas. Apa yang Siti tampilkan pada fase tersebut adalah penekanan nilai-nilai feminin, Siti memberi penekanan pada elemen-elemen feminin. Kemudian pada pertengahan film, mulai terlihat jika Siti mulai menambahkan elemen-elemen maskulin yang ada tanpa menghilangkan feminitas yang telah dia miliki.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dari hasil analisa sintagmatik dan paradigmatic, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Melalui analisis- analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan jika Siti adalah seorang radikal. Mengacu pada elemen-elemen feminisme Radikal yang dirangkum oleh Rosemarie Putnam Tong dalam buku *Feminist Thought*, maka dapat dikatakan jika Siti adalah
- separuh kultural, separuh libertarian (seorang radikal-kultural yang juga radikal libertarian).
- B. Berdasarkan hasil analisis *reality*, *representation*, dan *ideology*, maka elemen-elemen radikalisme wanita direpresentasikan melalui peran Siti sebagai feminin sekaligus maskulin melalui penampilan, kostum, riasan, dialog, ekspresi, dan komposisi kamera. Secara *ideology* (paradigmatik), elemen-elemen radikalisme wanita ditampilkan melalui apa yang tidak muncul di dalam analisis *reality* dan *representation* (sintagmatik).
- C. Melalui penggabungan konsep feminin dan maskulin, film Siti kemudian dapat dikatakan merepresentasikan radikalisme wanita yang membebaskan. Dalam beberapa *scenes* yang terdapat di akhir film, dapat dipahami jika kemudian Siti memilih untuk bebas menjadi wanita yang tidak

terobyektifikasi tanpa terkurung oleh sistem patriarki.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Siti menunjukkan perjalanan hidup seorang wanita yang dalam keterbatasannya di dalam masyarakat Jawa yang patriarkal berani untuk menembus batas, mengembalikan kodrat, dan menunjukkan jika peran wanita yang sering digambarkan dalam film tidak hanya berpusat pada lingkup domestik saja. Secara serius, Siti kemudian menunjukkan realita yang ada di dalam masyarakat Jawa yang sudah biasa dan tidak aneh lagi untuk melihat wanita ikut bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Anggapan wanita lebih inferior daripada pria dan sering digambarkan sebagai obyek, pelengkap, atau bahkan pelayan bagi pria tidak dimunculkan dalam film Siti. Pada umumnya, wanita direpresentasikan melalui stereotipe yang hadir di masyarakat sebagai manusia yang pasif, lemah, menerima nasibnya sebagai liyan, dan menjadi obyek pria. Tetapi, Siti hadir mendobrak gambaran wanita yang secara umum ditampilkan secara masif

melalui film-film yang diproduksi di Indonesia. Siti di dalam film menjadi wujud gambaran representasi wanita yang muncul pada film-film Indonesia yang diproduksi pasca reformasi. Sebagai wanita yang aktif, mampu lepas dari obyekifikasi pria, dan mampu menjadi subyek yang dengan kesadarannya dapat menentukan hidupnya sendiri.

Keberanian Siti tidak hanya diperlihatkan ketika dia tampil secara maskulin dan berperan sebagai penopang ekonomi utama keluarganya. Namun, keberanian Siti juga ditampilkan melalui penekanan-penekannya pada nilai-nilai feminin yang ada di masyarakat. Melalui penekanan nilai-nilai feminin tersebut, Siti bersiasat terhadap kelemahannya sebagai wanita yang berada di dalam budaya patriarki. Melalui gambaran mengenai bagaimana Siti secara serius masih mengurus lingkup domestik, Siti menjadikan hal yang dipandang sebagai sebuah kelemahan menjadi sebuah kekuatan. Walaupun secara eksplisit, Siti telah ditampilkan menjadi sosok yang dominan dan aktif melalui peran-peran maskulin yang dia lakoni.

Kemudian, dapat dikatakan jika teori radikalisme yang ada telah banyak dilakukan oleh banyak wanita Jawa



(melihat Siti sebagai representasi wanita Jawa di dalam budaya patriarki) jauh sebelum munculnya isu dan pergerakan feminis radikal yang terjadi di Amerika Serikat. Hal tersebut terlihat melalui Siti yang tidak memproklamirkan diri sebagai seorang radikal, tetapi berlaku sebagai seorang radikal.

## **2. Implikasi Praktis**

Film Siti pada akhirnya dapat dikatakan sebagai film berbasis gender yang hadir kepada masyarakat sebagai sosok wanita. Film Siti menampilkan radikalisme wanita secara sederhana dan dapat dengan mudah dimaknai oleh penonton. Gambaran wanita yang secara masif tampil dalam produksi-produksi film Indonesia dulu tidak dihadirkan di dalam film. Sebagai sosok yang digambarkan radikal, Siti hadir melalui penggambaran-penggambaran elemen-elemen radikalisme yang sederhana. Seperti menjadi dominan, aktif, mempunyai peran ganda (berperan feminin sekaligus maskulin), dan masih menekankan nilai-nilai feminin dalam sendi-sendi kehidupannya.

## **SARAN**

Setelah melakukan penelitian terhadap film Siti, dapat dilihat jika film sebagai medium berbasis audio-visual dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembalikan stigma dan stereotipe wanita di dalam masyarakat agar pandangan masyarakat mengenai wanita tidak melulu sebagai masyarakat kelas dua yang hanya dipandang sebagai obyek dan terpinggirkan. Sudah seharusnya film menjadi ruang untuk menyajikan citra wanita yang menentang di dalam stereotipe kebudayaan patriarki.

Lebih jauh, diperlukan adanya penelitian untuk melihat bagaimana citra atau imaji wanita yang direpresentasikan melalui film-film Indonesia. Penelitian tersebut penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana film dapat membentuk dan menanamkan stigma dan stereotipe dalam budaya masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. New York: Routledge.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Handayani, Christina S. & Novianto, Ardhian. 2011. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hutomo, Setio Budi H. 2016. 'Membaca' *Film dalam Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY & ASPIKOM.
- Kristanto, JB & Udiani, Christina M. 2004. *Nonton Film, Nonton Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Millerson, Gerald & Owens, Jim. 2009. *Television Production*. Canada: Focal Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hermawati, Tantri. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Surakarta (Universitas Sebelas Maret): Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 1, No. 1: 18-24.
- Muskita, Putra. 17 Desember 2014. *Wrapping Up SGIFF 2014* dalam <http://sgiff.com/wrapping-sgiff-2014/>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Anonim. 2015. *Pemenang dan nominasi Festival Film Indonesia 2015* dalam [pialacitra.com/nominasi-ffi-2015/](http://pialacitra.com/nominasi-ffi-2015/), diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Anonim. 14 April 2015. *Film 'Siti' Disambut Baik di Festival Film Indonesia di Melbourne* dalam

- <http://news.detik.com/australia-plus-abc/2887244/film-siti-disambut-baik-di-festival-film-indonesia-di-melbourne>, diakses 27 Maret 2017.
- Syak, Ibra. 23 Juni 2015. *Film Siti Rebut Dua Penghargaan di Festival Ke-18 Film Internasional Shanghai, Tiongkok* dalam <http://theatersatu.com/film-siti-rebut-dua-penghargaan-di-festival-ke-18-film-internasional-shanghai-tiongkok/>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Indra Pratama, Sandy. 25 Oktober 2015. *Daftar Lengkap Penerima Apresiasi Film Indonesia 2015* dalam <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151025010831-220-87075/daftar-lengkap-penerima-apresiasi-film-indonesia-2015/>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Anonim. 18 November 2015. *Reel Asian 2015 Festival Award Winners Announced* dalam <http://www.reelasian.com/news/reel-asian-2015-festival-award-winners-announced/>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Anonim. 25 November 2015. *"0.5 mm" wins the 9th five flavours, "siti" receives the special mention* dalam <http://www.piecsmakow.pl/aktualnos.c.do?id=227>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Anonim. 25 November 2015. *4 fakta film siti, pemenang film terbaik FFI* dalam <https://www.hitsss.com/4-fakta-film-siti-pemenang-film-terbaik-ffi-2015/>, diakses tanggal 27 Maret 2017.
- Ezra, Reino. 9 Februari 2016. *Ini Perjalanan Siti yang Harus Bertemu dengan Penontonnya* dalam <http://www.muville.com/film/artikel/inilah-perjalanan-film-siti-hingga-tayang-di-bioskop-nasional-160208b.html>, diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Syak, Ibra. 22 Februari 2016. *Ini Dia Update Data Jumlah Penonton Film*

*Nasional Minggu, 21-2-2016* dalam <http://theatersatu.com/ini-dia-update-data-jumlah-penonton-film-nasional-minggu21-2-2016/>, diakses tanggal 25 Maret 2017.

Siregar, Liston P. 25 Mei 2016. *Menuturkan kehidupan Siti lewat film hitam putih* dalam [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160523\\_majalah\\_film\\_siti](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160523_majalah_film_siti), diakses tanggal 27 Maret 2017.

Anonim. 27 Januari 2017. *Film Sebagai Medium Perlawanan Terhadap Kekerasan Berbasis Gender* dalam <http://sinarharapan.net/2017/01/film-sebagai-medium-perlawanan-terhadap-kekerasan-berbasis-gender/>, diakses tanggal 26 September 2017.